

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan ayam pedaging hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam menghasilkan daging dalam waktu relatif singkat. Menurut Rasyaf (2008), ayam broiler adalah ayam ras yang khusus dipelihara untuk diambil dagingnya dengan masa pemeliharaan yang relatif singkat yaitu 5-6 minggu dengan bobot badan mencapai 1,3-1,8 kg. Karakteristik utama ayam broiler adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dengan konversi pakan yang efisien, dada yang lebar dan berisi, serta persentase karkas yang tinggi. Keunggulan lain dari ayam broiler adalah memiliki adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, mudah dipelihara, dan memiliki tingkat mortalitas yang relatif rendah jika manajemen pemeliharaan dilakukan dengan baik. Pemeliharaan ayam broiler umumnya dilakukan secara intensif dalam kandang tertutup dengan kontrol lingkungan yang ketat untuk mengoptimalkan produktivitas.

Ayam broiler merupakan jenis unggas yang memiliki berbagai keunggulan dan keterbatasan. Di sisi positif, ayam ini memiliki tekstur daging yang lembut, postur tubuh yang besar dengan bagian dada yang luas, padat, dan berisi. Selain itu, ayam broiler menunjukkan efisiensi tinggi dalam mengkonversi pakan menjadi daging dengan laju pertumbuhan bobot yang sangat pesat. Namun, ayam ini juga memiliki kelemahan berupa kebutuhan perawatan yang intensif dan teliti, tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit, serta kemampuan adaptasi yang terbatas (Murtidjo, 2017).

Ayam broiler merupakan produk rekayasa genetik yang dirancang khusus untuk tujuan ekonomis dengan keunggulan utama berupa pertumbuhan yang akselerasi sebagai sumber protein hewani. Ayam ini memiliki periode panen yang singkat dan menghasilkan daging bertekstur halus, distribusi daging yang optimal, bagian dada yang proporsional besar, serta kulit yang mulus (North dan Bell, 2018).

Dari perspektif ekonomi, ayam broiler memperlihatkan karakteristik khusus meliputi: dimensi tubuh yang besar, komposisi daging yang berlimpah dan

mengandung lemak, sifat yang tidak mudah stres, laju perkembangan tubuh yang cepat, dan optimalisasi konversi pakan yang efisien (Siregar et al., 2018).

Ayam broiler, yang juga dikenal dengan sebutan ayam pedaging, merupakan terminology untuk menggambarkan varietas ayam hasil inovasi teknologi peternakan yang dioptimalkan untuk kepentingan ekonomi dengan keistimewaan utama berupa pertumbuhan yang dipercepat untuk produksi daging (Murtidjo, 2017).

Manajemen pemeliharaan yang baik merupakan faktor determinan dalam keberhasilan usaha peternakan ayam broiler, meliputi aspek kandang, lingkungan, kesehatan, dan biosekuriti. Rasyaf (2008) menyatakan bahwa kandang ayam broiler harus memenuhi persyaratan teknis seperti orientasi kandang timur-barat untuk mengurangi radiasi matahari langsung, ventilasi yang memadai dengan sistem exhaust fan, dan kepadatan kandang optimal 8-10 ekor/m² untuk memberikan ruang gerak yang cukup. Sistem pemberian pakan dan air minum harus tersedia secara ad libitum dengan tempat pakan dan minum yang cukup, dimana setiap 50 ekor ayam membutuhkan satu tempat pakan gantung berdiameter 33 cm dan satu tempat minum otomatis. Suprijatna et al. (2020) menjelaskan pentingnya kontrol lingkungan mikro dalam kandang, terutama suhu, kelembaban, pencahayaan, dan kualitas udara yang harus dijaga dalam rentang optimal. Suhu ideal untuk ayam broiler adalah 32-35°C pada minggu pertama, kemudian diturunkan 2-3°C setiap minggu hingga mencapai 24-26°C pada umur 4 minggu. Kelembaban relatif optimal berkisar 60-70%, sedangkan pencahayaan diberikan 23-24 jam per hari dengan intensitas 20-40 lux untuk merangsang konsumsi pakan. Program biosekuriti harus diterapkan secara konsisten meliputi sanitasi kandang, desinfeksi peralatan, kontrol lalu lintas, dan pengendalian vector penyakit.

Pertumbuhan ayam broiler mengikuti pola kurva sigmoid dengan fase-fase pertumbuhan yang berbeda, dimana laju pertumbuhan maksimal terjadi pada minggu ke-2 hingga ke-4 pemeliharaan. Kartasudjana dan Suprijatna (2006) menjelaskan bahwa bobot badan ayam broiler pada DOC (Day Old Chick) rata-rata 40-45 gram, kemudian mengalami pertumbuhan eksponensial hingga mencapai 300-400 gram pada umur 2 minggu dan 800-1000 gram pada umur 4 minggu. Laju pertumbuhan harian (Average Daily Gain/ADG) tertinggi terjadi pada minggu ke-

3 dengan nilai sekitar 50-60 gram/hari, kemudian mulai menurun seiring bertambahnya umur.

Anggorodi (2004) menyatakan bahwa konversi pakan (Feed Conversion Ratio/FCR) merupakan indikator efisiensi pemanfaatan pakan, dimana FCR yang baik untuk ayam broiler modern berkisar 1,6-1,8 pada umur panen 35-42 hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi performans produksi antara lain genetik, nutrisi pakan, kondisi lingkungan, manajemen pemeliharaan, dan status kesehatan. Mortalitas normal ayam broiler berkisar 3-5% selama periode pemeliharaan, dengan tingkat mortalitas tertinggi terjadi pada minggu pertama pemeliharaan. Uniformitas kawanan juga merupakan parameter penting yang menunjukkan keberhasilan manajemen, dimana uniformitas yang baik adalah ketika 80% ayam memiliki bobot badan dalam rentang $\pm 10\%$ dari rata-rata bobot kawanan.

2.2 Faktor Produksi dalam Usaha Peternakan Ayam Broiler

Menurut Fadillah (2017), komponen-komponen produksi yang diperlukan dalam bisnis peternakan ayam pedaging meliputi bibit unggul, ransum, sumber daya manusia, obat-obatan, vaksin, vitamin, serta faktor pendukung lainnya seperti sekam padi, energi listrik, dan bahan bakar.

1. Bibit Unggul

Abidin (2018) menjelaskan bahwa ayam broiler merupakan hasil hibridisasi berkelanjutan yang menghasilkan kualitas genetik superior. Potensi genetik yang unggul akan termanifestasi optimal dalam performa produksi apabila didukung oleh kondisi lingkungan yang memadai, seperti nutrisi berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang tepat, serta manajemen kesehatan dan pencegahan penyakit yang baik.

2. Nutrisi dan Ransum

Perkembangan ayam broiler sangat bergantung pada mutu pakan yang disuplai. Untuk kelangsungan hidupnya, ayam membutuhkan komponen nutrisi seperti air, karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral. Pakan berfungsi sebagai sumber energi primer untuk pertumbuhan ayam broiler, yang dapat diperoleh dari karbohidrat, lemak, dan protein. Energi dari ransum dimanfaatkan untuk aktivitas metabolisme, konversi menjadi energi panas, dan penyimpanan sebagai cadangan lemak tubuh. Terdapat hubungan terbalik antara kandungan energi ransum dengan

tingkat konsumsi pakan, karena ayam mengonsumsi pakan sesuai kebutuhan energinya (Fadillah, 2017).

3. Obat-Obatan, Vaksin, dan Vitamin

Antibiotika merupakan senyawa kimia yang dihasilkan bakteri, berfungsi sebagai pencegah penyakit dan stimulator pertumbuhan ayam. Pemberian obat dapat dilakukan melalui air minum, ransum, atau injeksi (Rasyaf, 2017). Abidin (2018) menekankan pentingnya vaksinasi untuk memperkuat sistem imun ayam terhadap patogen spesifik, terutama virus. Pada peternakan ayam broiler, vaksin yang umum digunakan adalah Newcastle Disease (ND) atau tetelo dan gumboro (Fadillah, 2017). Vitamin adalah kompleks senyawa organik yang esensial untuk pertumbuhan normal, produksi, reproduksi, dan kesehatan unggas. Dalam manajemen pemeliharaan ayam broiler, vitamin C (dalam bentuk serbuk atau cairan) sering diberikan pasca vaksinasi sebagai suplemen dalam air minum (Tobing, 2017).

4. Sumber Daya Manusia

Rasyaf (2017) mencatat bahwa peternakan ayam broiler memiliki aktivitas yang bersifat temporer, terutama di pagi hari dan saat tugas khusus seperti vaksinasi. Fadillah (2017) merekomendasikan untuk peternakan berskala 4.000 ekor diperlukan tenaga ahli peternakan yang kompeten ditambah satu tenaga kerja harian untuk aktivitas seperti vaksinasi, penangkapan ayam, pembersihan brooder, dan pemasaran.

5. Struktur Biaya Operasional Peternakan

Biaya menjadi fundamental dalam penetapan harga, karena tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan menimbulkan kerugian. Sebaliknya, jika harga melebihi seluruh biaya produksi, operasional, dan non-operasional, akan menghasilkan keuntungan. Biaya variabel adalah pengeluaran yang berfluktuasi seiring perubahan volume produksi, sedangkan biaya tetap adalah pengeluaran yang konstan terlepas dari tingkat produksi. Biaya total merupakan akumulasi dari biaya variabel dan tetap.

2.3 Biaya Usaha

Biaya usaha dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost), biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang

relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak. Biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung 'dari. peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu ,sebagai biaya tetap atau biaya variabel (tidak tetap). Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan (Soekartawi, 2016).

Secara sistematis atas keseluruhan biaya dibedakan menjadi:

1. Biaya Tetap (FC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya.

2. Biaya Tidak Tetap (VC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya.

3. Biaya Total (TC)

Keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

Total Cost = *Fixed Cost* + *Variabel Cost*

Berdasarkan pendapat Rahim dan Hastuti (2013), biaya dalam aktivitas usaha merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh pelaku usaha (petani, nelayan, peternak) dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh hasil yang optimal. Biaya tersebut dikeluarkan untuk mendukung proses produksi. Secara umum, biaya

dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost).

Biaya Tetap (Fixed Cost) pada umumnya dipahami sebagai pengeluaran yang jumlahnya cenderung stabil dan harus dikeluarkan secara berkelanjutan tanpa terpengaruh oleh besar kecilnya output yang dihasilkan. Sebagai ilustrasi, biaya gaji karyawan, depresiasi peralatan, dan sejenisnya. Sementara itu, biaya variabel (Variable Cost) adalah pengeluaran yang besarnya berfluktuasi sesuai dengan tingkat produksi yang dicapai. Contohnya meliputi biaya sewa lokasi, peralatan, dan lain sebagainya.

2.4 Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja finansial suatu perusahaan atau usaha. Menurut Soekartawi (2016), penerimaan usaha didefinisikan sebagai total nilai uang yang diterima dari hasil penjualan seluruh output atau produk yang dihasilkan dalam periode tertentu. Penerimaan ini menjadi dasar perhitungan untuk menentukan keuntungan dan keberlanjutan usaha, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Suratiah (2015) menjelaskan bahwa komponen utama penerimaan meliputi penerimaan dari penjualan produk utama, penerimaan dari produk sampingan, dan penerimaan dari aktivitas lain yang berkaitan dengan usaha. Setiap komponen memiliki kontribusi yang berbeda terhadap total penerimaan, dan pemahaman yang mendalam tentang struktur ini penting untuk optimalisasi pendapatan usaha.

Hernanto (2017) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penerimaan antara lain: volume produksi, harga jual produk, kualitas produk, strategi pemasaran, kondisi pasar, dan daya beli konsumen. Interaksi antara faktor-faktor ini menentukan besarnya penerimaan yang dapat dicapai oleh suatu usaha dalam periode operasional tertentu.

Penerimaan total (*Total Revenue*/TR) merupakan hasil perkalian antara harga (P) dengan jumlah barang (Q)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total

P : Harga Produksi

Q : Total Produksi

2.5 Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun yang diwujudkan dalam skop individual yang disebut pendapatan perkapita (personal income). Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Boediono (2014) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Winardi (2014) pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan usaha pada periode tertentu. Pendapatan usaha atau keuntungan ekonomis adalah imbalan yang diperoleh pengusaha atas penggunaan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Konsep ini menjadi indikator utama keberhasilan suatu usaha dan menjadi motivasi utama bagi para pelaku bisnis untuk terus mengembangkan usahanya.

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = pendapatan usaha

TR = total revenue (total penerimaan)

TC = total cost (total biaya)

2.6 Efisiensi Usaha (R/C rasio)

Efisiensi Usaha atau Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah satu usahatani menguntungkan atau tidak. Efisiensi usaha (R/C) rasio adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk usaha (Rahadi dan Hernanto, 2003).

Menurut Soekartawi (2016), R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan (revenue) dengan total biaya (cost) yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Indikator ini memberikan gambaran sederhana namun komprehensif tentang tingkat efisiensi ekonomis suatu kegiatan usaha dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam manajemen bisnis.

Perhitungan R/C ratio menggunakan formula yang relatif sederhana namun memiliki makna ekonomis yang mendalam. Hernanto (2018) menjelaskan bahwa R/C ratio dihitung dengan membagi total revenue dengan total cost ($R/C = TR/TC$). Interpretasi hasilnya adalah: jika $R/C > 1$, maka usaha menguntungkan; jika $R/C = 1$, maka usaha berada pada titik impas (break even point); dan jika $R/C < 1$, maka usaha mengalami kerugian dan tidak efisien secara ekonomis. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

Dimana:

TR = penerimaan
TC = biaya

$$\text{Efisiensi} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria keputusannya:

$R/C > 1$, usahatani untung (efisien)
 $R/C < 1$, usahatani rugi (tidak efisien)
 $R/C = 1$, usahatani impas (tidak untung/tidak rugi)

2.7 Kelayakan Usaha (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan salah satu metode analisis kelayakan investasi yang paling fundamental dalam evaluasi proyek dan usaha. Menurut Gittinger (2018), B/C Ratio adalah perbandingan antara nilai sekarang dari seluruh manfaat (benefit) yang diperoleh dengan nilai sekarang dari seluruh biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur ekonomis proyek. Indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat kelayakan ekonomis suatu investasi dan menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi jangka panjang.

Interpretasi hasil B/C Ratio memiliki kriteria yang jelas dan mudah dipahami untuk menentukan kelayakan suatu investasi. Kadariah et al. (2020) menetapkan kriteria sebagai berikut: jika $B/C > 1$, maka proyek layak secara ekonomis karena manfaat lebih besar dari biaya; jika $B/C = 1$, maka proyek berada

pada titik impas; dan jika $B/C < 1$, maka proyek tidak layak karena biaya lebih besar dari manfaat. Kriteria ini menjadi standar universal dalam analisis kelayakan investasi. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B/C \text{ Rasio} = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

2.8 Kerangka Pemikiran

Agribisnis ayam broiler merupakan salah satu usaha peternakan unggas yang memiliki prospek besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Ayam broiler merupakan salah satu komoditas unggas yang berperan penting dalam penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat. Permintaan daging ayam terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi, sehingga membuka peluang bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usaha agribisnis ayam broiler, khususnya di Desa Parda Suka Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Namun, dalam menjalankan usaha, peternak menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi kelayakan usahanya, seperti biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta efisiensi usaha.

Usaha peternakan ayam broiler mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya ini merupakan pengorbanan yang harus dilakukan oleh pemilik usaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh peternak akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Biaya tetap usaha peternakan ayam potong adalah berupa biaya penyusutan alat yang digunakan dan sewa. Sedangkan biaya variabel adalah biaya produksi seperti DOC, Pakan, Vitamin dan jenis biaya produksi lainnya dan biaya tenaga kerja.

Pendapatan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan usaha agribisnis. Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan (revenue) dengan total biaya produksi. Jika pendapatan yang diperoleh bernilai positif dan cukup besar, maka usaha ayam broiler dapat dikategorikan menguntungkan. Sebaliknya, jika pendapatan bernilai negatif, usaha dianggap merugikan.

Selain pendapatan, analisis kelayakan usaha juga dapat dilakukan melalui pendekatan efisiensi, yaitu dengan menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Jika

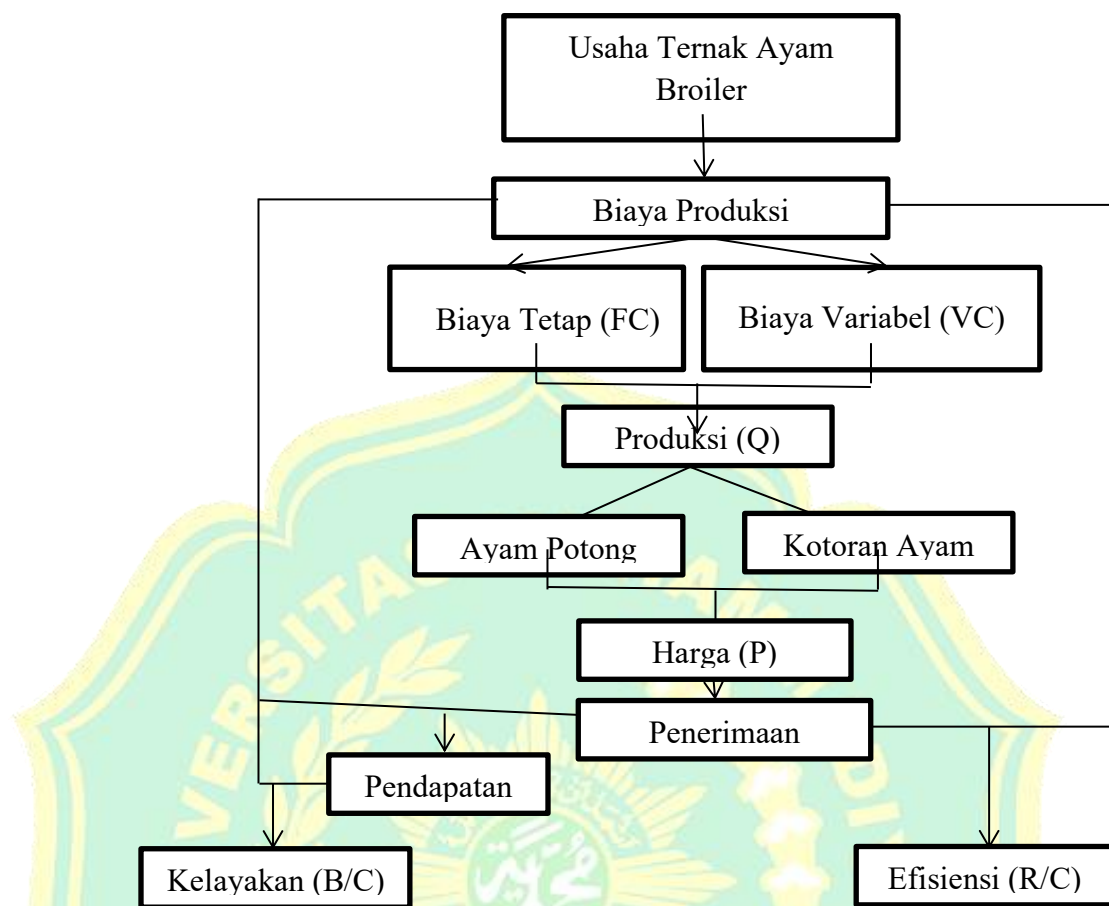
nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usaha dinyatakan efisien dan layak untuk dijalankan.

Selanjutnya, analisis juga dilakukan dengan menggunakan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). B/C Ratio merupakan perbandingan antara keuntungan (benefit) dengan biaya (cost). Jika nilai B/C Ratio lebih besar dari 0, maka usaha dinyatakan memberikan manfaat ekonomi bagi peternak. Semakin tinggi nilai B/C Ratio, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh.

Dengan menganalisis pendapatan, R/C Ratio, dan B/C Ratio, maka dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kelayakan finansial usaha ayam broiler. Analisis ini membantu dalam mengukur sejauh mana usaha tersebut mampu memberikan keuntungan dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Hasil dari analisis kelayakan ini tidak hanya bermanfaat bagi peternak, tetapi juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait dalam mendukung pengembangan agribisnis ayam broiler di Desa Parda Suka. Dukungan tersebut bisa berupa pelatihan, akses permodalan, hingga penyediaan sarana produksi.

Dengan mengetahui kelayakan usaha ayam broiler, peternak diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja, serta berkontribusi dalam penyediaan pangan hewani di masyarakat. Hal ini juga dapat memperkuat ketahanan pangan daerah, khususnya dalam penyediaan daging ayam yang sehat dan terjangkau.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Kelayakan Usaha Agribisnis Ayam Broiler di Desa Parda Suka Kecamatan Maje Kabupaten Kaur

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abadi, Dkk (2024) dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Broiler di Yanto Farm Desa Lebo Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan”, Penelitian ini menganalisis kelayakan finansial usaha ayam broiler menggunakan analisis pendapatan, R/C Ratio dan B/C Ratio,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam broiler menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan dengan pendapatan Rp59.152.542/periode, R/C Ratio 1,4 dan namun belum layak secara finansial karena B/C ratio $0,4 < 1$.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadiah, Dkk (2024) dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Pedaging Usaha Peternakan D2 di Perbaungan Sumatra Utara”, Penelitian ini menganalisis pendapatan, R/C Ratio dan B/C Ratio. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pendapatan yang diterima usaha ayam

pedaging peternakan D2 dalam satu tahun sebesar Rp. 486,606,603, R/C Ratio yaitu 5,23 dan hasil perhitungan B/C Ratio yaitu 3,31 yang menunjukkan bahwa usaha ayam pedaging layak untuk dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto, Dkk (2018) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang” Metode yang digunakan adalah metode survey. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan R/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan usaha tersebut menghasilkan Keuntungan yang dicapai oleh peternak broiler sebesar Rp. 18.471.124 dan R/C ratio yaitu sebesar 1,11.

2.10 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas diduga:

1. Pendapatan usaha ternak ayam Broiler di Desa Parda Suka Kecamatan Maje Kabupaten Kaur rata-rata Rp 15.000.000,- / Produksi / 45 Hari
2. Usaha ternak ayam Broiler di Desa Parda Suka Kecamatan Maje Kabupaten Kaur efisiensi
3. Diduga usaha ternak ayam Broiler di Desa Parda Suka Kecamatan Maje Kabupaten Kaur layak